

## **BAB I**

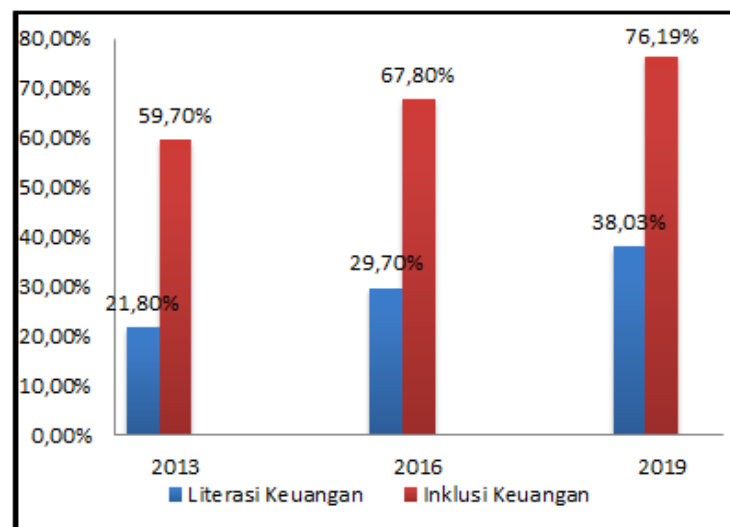
### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Sebagai salah satu kekuatan pertumbuhan ekonomi yang dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat, maka diperlukan peningkatan dalam sektor keuangan agar semua masyarakat dapat memiliki akses terhadap layanan keuangan yang berkualitas. Salah satu pendalaman sektor keuangan antara lain dilakukan melalui peningkatan inklusi keuangan. Istilah inklusi keuangan menjadi tren pasca krisis pada tahun 2008. Inklusi keuangan tidak hanya berkembang di internasional saja tetapi negara berkembang juga turut fokus akan inklusi keuangan ini termasuk negara Indonesia.

Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Diterapkannya inklusi keuangan ini diharapkan dapat membantu masyarakat yang tidak memiliki rekening bank untuk mendapatkan akses layanan keuangan seperti memiliki tabungan, asuransi, investasi serta layanan keuangan lainnya dalam meningkatkan hidup masyarakat yang lebih baik lagi ([inklusi keuangan.id](http://inklusi keuangan.id)). Suatu negara dikatakan memiliki tingkat inklusi keuangan yang tinggi jika sebagian masyarakatnya telah memanfaatkan berbagai produk dan layanan keuangan dan juga sebaliknya jika suatu negara yang memiliki inklusi keuangan yang rendah maka hanya sebagian kecil masyarakat yang hanya memanfaatkan produk dan layanan keuangan bank maupun bukan bank (Akyuwen & Waskito, 2018).

Pengembangan produk dan layanan keuangan menjadi salah satu cara pemerintah membantu masyarakat dalam meningkatkan akses produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki. Pada level ASEAN, Indonesia mendapatkan posisi keempat dalam presentase kepemilikan rekening, peringkat kelima dalam presentase menabung dan peringkat ketujuh dalam penggunaan kartu kredit (Yoga & Handayani, 2021). Akses terhadap layanan produk dan jasa keuangan ini merupakan permasalahan yang kompleks sehingga menjadi fokus pemerintah untuk terus mengurangi permasalahan ini.

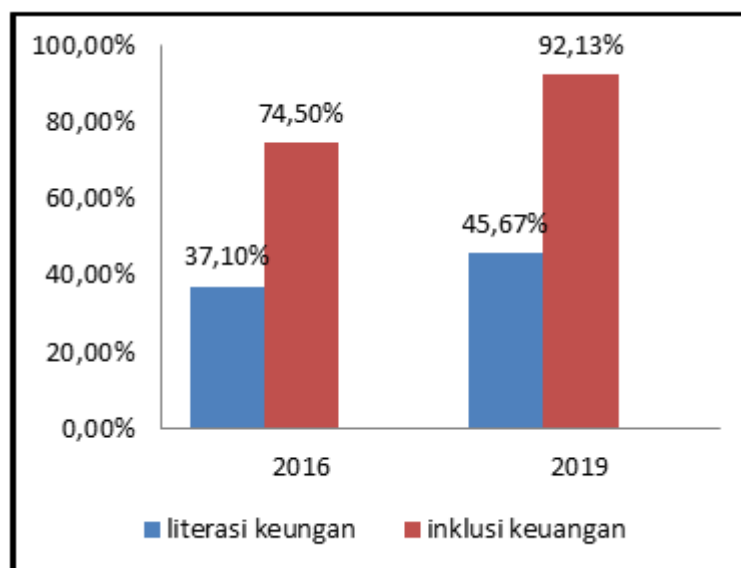


Sumber: ojk.go.id

### **Gambar 1. 1 Tingkat Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Indonesia**

Berdasarkan dari gambar 1.1, Survey Nasional Literasi dan Keuangan (SNLK) ketiga pada tahun 2016 menunjukkan tingkat literasi keuangan sebesar 29,7% dan inklusi keuangan sebesar 67,8% sedangkan pada tahun 2019 tingkat literasi keuangan sebesar 38,03% dan inklusi keuangan mencapai 76,19%. Angka tersebut menunjukkan bahwa dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan inklusi keuangan sebesar 8,39%. Walaupun inklusi keuangan di Indonesia mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir hal tersebut masih menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki inklusi keuangan yang rendah. Target inklusi keuangan yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah sebesar 75% atau setara dengan 145 juta penduduk dewasa (Yoga & Handayani, 2021). Walaupun sudah melewati target inklusi keuangan, Indonesia masih termasuk memiliki inklusi keuangan yang rendah dari pada negara ASEAN seperti Singapura yang sudah mencapai 98%, Malaysia 85% hingga Thailand sebesar 82%, berdasarkan data tersebut inklusi keuangan di Indonesia masih dikatakan sangat rendah dari negara ASEAN lain (Fauzia, 2020).

Kota Batam termasuk salah satu wilayah yang masuk pada Survei Indeks Literasi Keuangan Indonesia yang diselenggarakan oleh OJK pada tahun 2016 dan mencapai tingkat inklusi keuangan sebesar 74,5% dan literasi keuangan sebesar 37,1% dan pada tahun 2019 tingkat inklusi keuangan sebesar 92,13% dan literasi keuangan sebesar 45,67%.



Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2020)

### **Gambar 1. 2 Tingkat Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Kota Batam**

Berdasarkan Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019 menunjukkan 90 persen masyarakat sudah menggunakan produk jasa keuangan. Namun dari angka tersebut hanya 40% masyarakat sudah memahami risiko dan manfaatnya sedangkan 50% tidak mengetahui alias tidak paham (Asmeral, 2021). Jika dibandingkan inklusi keuangan berdasarkan provinsi, DKI Jakarta sebesar 94,76%, Sumatera Utara sebesar 93,98%, Bali sebesar 92,91%, Kalimantan Timur sebesar 92,39% sedangkan Kepulauan Riau 92,13%. Dapat dilihat bahwa inklusi keuangan Kepulauan Riau di Kota Batam masih rendah. Hal ini dikarenakan masih banyak sekali penipuan seperti investasi ataupun peminjaman ilegal yang masih marak terjadi sehingga membuat masyarakat menjadi enggan untuk menggunakan produk dan layanan jasa keuangan.

Salah satu cara dalam meningkatkan inklusi keuangan ialah dengan adanya modal sosial. Modal sosial adalah hubungan antara satu individu dan individu lain dengan membangun kepercayaan untuk dapat bekerjasama. Dilansir dari berita, Provinsi Kepri yang termasuk salah satunya Kota Batam terdapat sekitar 15 kasus investasi dan pinjaman online ilegal yang terjadi (Nurdin, 2021). Hal ini menyebabkan turunnya rasa kepercayaan masyarakat untuk mengakses produk dan layanan keuangan. Rasa kepercayaan yang rendah mengakibatkan masyarakat

merasa tidak nyaman akan akses terhadap layanan keuangan. Masyarakat diharapkan untuk memiliki kepercayaan tinggi untuk berpartisipasi dalam meningkatkan inklusi keuangan salah satu caranya ialah memperhatikan pemilihan produk dan layanan keuangan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Ini menjadi salah satu upaya masyarakat untuk dapat bekerja sama dengan negara supaya dapat mensejahterakan negara dan juga hidup masyarakat.

Dalam meningkatkan inklusi keuangan masyarakat selanjutnya ialah dengan adanya literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Masyarakat yang memiliki pengetahuan keuangan atau literasi keuangan menjadi upaya dalam meningkatkan pemahaman akan akses layanan keuangan. Berdasarkan Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) ketiga yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2019, tingkat literasi keuangan provinsi Kepulauan Riau Kota Batam sebesar 45,67% sedangkan Jakarta sebesar 59,16%, Yogyakarta sebesar 58,53%, Surabaya sebesar 48,95% dan Semarang sebesar 47,38%. Dapat dilihat bahwa dibandingkan kota lain, literasi keuangan di Kota Batam masih tergolong rendah. Masyarakat yang memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah akan mudah terbohongi dalam memilih layanan keuangan sedangkan yang memiliki literasi keuangan yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam memilih akses keuangan. OJK menggelar Bulan inklusi keuangan (BIK) dengan berbagai kegiatan sosialisasi dengan tujuan untuk meningkatkan edukasi dan literasi keuangan agar masyarakat lebih memiliki pemahaman dalam memilih produk dan layanan keuangan (Octaviano, 2021). Dengan meningkatnya literasi keuangan pada kalangan masyarakat, dapat diwujudkan inklusi keuangan (Yuliyanti & Pramesti, 2021).

Selain modal sosial dan literasi keuangan ada juga *financial technology* yang dapat meningkatkan inklusi keuangan. *Financial technology* atau teknologi keuangan merupakan layanan jasa keuangan dengan model teknologi. Salah satunya *mobile banking* yang menjadi salah satu produk *financial technology* yang paling umum digunakan oleh masyarakat saat ini. Mudahnya penggunaan *mobile*

*banking* ini, sangat membantu masyarakat di Kota Batam sehingga tidak perlu mengantri lagi di ATM untuk melakukan transaksi. Namun dalam penggunaan *mobile banking* selalu ada dampak negatifnya yaitu dari segi keamanannya. Dilansir dari berita, terdapat tiga pelaku penipuan dan pencurian melalui *mobile banking* terhadap seorang warga Batam yang mengalami kerugian sebesar Rp 415 juta, hal ini terjadi karena mengambil ahli kepemilikan nomor telepon korban dengan membuat laporan palsu kepada provider telepon seluler, dengan mengatakan bahwa ponsel yang digunakan hilang dan nomor telepon tersebut diaktifkan kembali sehingga segala bentuk akses dapat dioperasikan termasuk dengan akses internet *mobile banking* milik korban (Maulana, 2020). Supaya terhindar dari risiko yang tidak diinginkan ialah dengan cara menggunakan jaringan internet yang aman, menjaga kerahasiaan akun dan menggunakan aplikasi yang resmi dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dalam hal ini OJK turut fokus pada kebijakan perlindungan maka pengembangan *financial technology* diharapkan sejalan dengan tugas OJK dalam membangun industri jasa keuangan yang sehat serta mendorong inklusi keuangan di masyarakat (Otoritas Jasa Keuangan, 2018).

Beberapa peneliti terdahulu juga meneliti variabel dependen inklusi keuangan dengan menggunakan variabel independent modal sosial, literasi keuangan, *financial technology* dan beberapa variabel lainnya. Berdasarkan hasil peneliti sebelumnya yang melakukan penelitian tentang variabel yang terkait mendapatkan hasil penelitian yang berbeda-beda.

Menurut penelitian dari (Yoga & Handayani, 2021) bahwa modal sosial dan *financial technology* berpengaruh terhadap inklusi keuangan sedangkan variabel literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap inklusi keuangan. Menurut penelitian dengan judul *Antecedents Effect of Financial Inclusion for the People of North Sumatera* meneliti bahwa literasi keuangan dan *financial technology* terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat Sumatera Utara. Menurut penelitian (Kautsar & Sari, 2020) menyatakan bahwa literasi keuangan, usia dan pendidikan berpengaruh terhadap inklusi keuangan sedangkan *financial technology*, jenis kelamin, dan pendapatan tidak memiliki pengaruh terhadap inklusi keuangan. Menurut (Pulungan & Nduru, 2019) menyatakan bahwa literasi keuangan dan modal sosial berpengaruh positif dan

signifikan terhadap inklusi keuangan pada mahasiswa UMSU. Menurut (Vidya, 2017) menyatakan modal sosial berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan di Pedesaan Kerala.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“PENGARUH MODAL SOSIAL, LITERASI KEUANGAN DAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP INKLUSI KEUANGAN PADA MASYARAKAT DI KOTA BATAM”**.

### **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditentukan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah modal sosial berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Batam?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Batam?
3. Apakah *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Batam?
4. Apakah modal sosial, literasi keuangan dan *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Batam?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah modal sosial berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Batam
2. Untuk mengetahui apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Batam.
3. Untuk mengetahui apakah *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Batam.
4. Untuk mengetahui apakah modal sosial, literasi keuangan dan *financial technology* berpengaruh signifikan terhadap inklusi keuangan pada masyarakat di Kota Batam.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak-pihak yaitu sebagai berikut:

##### **1. Bagi Penulis**

Bagi penulis ialah mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang penelitiannya yaitu Pengaruh Modal Sosial, Literasi Keuangan dan *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan.

##### **2. Bagi Akademis**

Bagi akademis ialah dapat digunakan sebagai sarana atau sumber referensi yang dapat diakses oleh peneliti lain yang akan meneliti topik terkait yaitu Pengaruh Modal Sosial, Literasi Keuangan dan *Financial Technology* terhadap Inklusi Keuangan Pada Masyarakat di Kota Batam.

##### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya ialah diharapkan menjadi media pembelajaran oleh peneliti dan juga menjadi bahan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah yang sama di masa yang akan datang.